
Peningkatan Pemahaman tentang Pentingnya Program Keluarga Berencana di Dusun Mojosari Kelurahan Wonolelo Kecamatan Pleret Bantul

Totok Sundoro^{1*}, Nida Tsaqila², Faris Ulin Nuha³

^{1,2,3}Prodi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta
Jl. Ringroad Selatan, Blado Potorono, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, 55194, DIY, Indonesia

*Email Korespondensi: totoksundoro@gmail.com

Abstract

The family planning program is currently only directed toward women. Thus causing the impression that it is women who have the responsibility in terms of regulating pregnancy. Men's participation as well as the head of the family plays an important role in family planning programs in several countries, including Indonesia. This community service program aims to encourage husbands' participation in family planning programs by improving understanding of contraceptive methods KB MOP (Male Method of Operation). Participants in this activity were residents of Dusun Mojosari Wonolelo, Bantul, targeting husbands or heads of families. The method used is Urgency, Seriousness, and Growth (USG). Community service is carried out by educating the use of several types of contraceptive methods/methods as well as myths and facts, especially KB MOP. Then he carried out educational innovations about family planning through simulations from videos. This activity was carried out for approximately 3 hours. After participating in this activity, it is hoped that men, especially husbands, will have extensive knowledge about contraceptive methods. This community service is carried out in an integrated manner through Field Learning Practices for STIKes Surya Global Yogyakarta Students. Forms of information and education about myths and facts about contraceptive methods and family planning are the approaches taken in this activity. Through this community service program it has been proven to be able to increase men's knowledge on family planning issues. The program target participates actively during the activity, so that their knowledge of family planning increases through community involvement starting from the process of prioritizing problems so that the interventions carried out really represent the needs of the community.

Keywords: family planning, health education.

Abstrak

Saat ini program keluarga berencana dilakukan hanya berfokus pada kaum perempuan. Sehingga menyebabkan adanya kesan bahwa perempuanlah yang memiliki tanggung jawab dalam hal pengaturan kehamilan. Partisipasi pria sekaligus sebagai kepala keluarga merupakan peranan penting dalam program keluarga berencana di beberapa negara termasuk Indonesia. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendorong keikutsertaan suami dalam program keluarga berencana melalui perbaikan pemahaman tentang metode kontrasepsi KB MOP (Metode Operasi Pria). Peserta kegiatan ini adalah Warga Dusun Mojosari Wonolelo Bantul dengan sasaran suami atau kepala keluarga. Metode yang digunakan adalah Urgency, Seriousness, and Growth (USG). Pengabdian masyarakat dilakukan edukasi penggunaan beberapa jenis alat/ metode kontrasepsi serta mitos dan faktanya khususnya KB MOP. Kemudian dilakukannya inovasi edukasi tentang KB melalui simulasi dari video. Kegiatan ini dilakukan selama kurang lebih 3 jam. Setelah

mengikuti kegiatan ini, diharapkan para pria khususnya suami memiliki wawasan yang luas tentang metode kontrasepsi. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan terintegrasi melalui kegiatan Praktek Belajar Lapangan Mahasiswa STIKes Surya Global Yogyakarta. Bentuk informasi dan edukasi tentang mitos dan fakta seputar metode kontrasepsi dan keluarga berencana merupakan pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan ini. Melalui program pengabdian masyarakat ini telah terbukti mampu meningkatkan pengetahuan pria dalam isu keluarga berencana. Sasaran program berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung, sehingga pengetahuannya tentang keluarga berencana meningkat melalui adanya keterlibatan masyarakat mulai dari proses penentuan prioritas masalah menjadikan intervensi yang dilakukan benar-benar merupakan kebutuhan masyarakat.

Kata kunci: program keluarga berencana, penyuluhan kesehatan.

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih menjadi permasalahan utama bidang kesehatan serta masih jauh dari target global SDGs. Dari hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 menyebutkan AKI 305/100.000 Kelahiran Hidup (KH), dan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024 untuk AKI sebesar 183/100.000 Kelahiran Hidup. Angka Kematian Neonatal (AKN) masih tinggi di Indonesia. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menyebutkan AKN adalah 15/1.000 KH dengan target 2024 adalah 10 per 1.000 kelahiran hidup, Angka Kematian Bayi (AKB) 24/1.000 KH dengan target 2024 adalah 16/1.000 KH. Sedangkan target 2030 secara global untuk AKI adalah 70/100.000 KH, AKB mencapai 12/1.000 KH dan AKN 7/1.000 KH. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah pendekatan Safe motherhood, dimana terdapat empat pilar dalam menurunkan angka kematian ibu, yaitu keluarga berencana, pemeriksaan kehamilan sesuai standar, persalinan bersih dan aman, serta Pelayanan Obstetri Neonatus Emergency Dasar (PONED) dan Pelayanan Obstetri Neonatus Emergency Komprehensif (PONEK). Pelayanan kontrasepsi atau keluarga berencana merupakan intervensi strategis dalam menurunkan AKI dan AKB.¹

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya itu dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi fertilitas. Paradigma baru program Keluarga Berencana (KB) Nasional telah diubah visinya dari mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) menjadi visi mewujudkan keluarga berkualitas tahun 2015. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.² Penggunaan kontrasepsi bertujuan untuk memenuhi hak reproduksi setiap orang, membantu merencanakan kapan dan berapa jumlah anak yang diinginkan, dan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Penggunaan alat kontrasepsi secara tepat juga dapat mengurangi risiko kematian ibu dan bayi, oleh karena itu pemenuhan akan akses dan kualitas program Keluarga Berencana (KB) sudah seharusnya menjadi prioritas dalam pelayanan Kesehatan.¹

Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2016-2017 menunjukkan wanita kawin yang mengetahui metode Mini Operasi Wanita (MOW) sebesar 63 persen dan metode Mini Operasi Pria (MOP) sebesar 39 persen, sedangkan pria kawin yang mengetahui metode MOW 44 persen dan MOP sebesar 31 persen. Dibandingkan dengan pengetahuan mereka tentang metode kontrasepsi modern lainnya seperti Pil, Suntik, IUD, dan kondom yang sudah mencapai rata-rata diatas 80 persen.³

Saat ini pencapaian indikator KB belum sepenuhnya menunjukkan keberhasilan, berdasarkan SDKI 2017 capaian kesertaan ber KB untuk seluruh metode KB yaitu sebesar

63,6% dengan peserta KB cara modern sebesar 57,2% menurun dari hasil SDKI 2012 yaitu sebesar 57,9%, meskipun capaian metode KB Jangka Panjang (MKJP) mengalami peningkatan dari 18,2% (SDKI 2012) menjadi 23,3% (SDKI 2017). Alat kontrasepsi metode modern terdiri dari sterilisasi perempuan, sterilisasi pria, pil, spiral/IUD, suntik KB, susuk KB, kondom, metode amenore laktasi (MAL). Indikator ini berguna untuk mengukur perbaikan kesehatan ibu melalui pengaturan kelahiran. Sedangkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan jenis kontrasepsi yang sekali pemakaiannya dapat bertahan selama 3 tahun sampai seumur hidup. Terdapat berbagai jenis MKJP seperti alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), implan, medis operatif wanita (MOP) dan medis operasi pria (MOP).⁴

Total Fertility Rate (TFR) adalah jumlah kelahiran hidup laki-laki dan perempuan tiap 1000 perempuan yang hidup hingga akhir masa reproduksi atau selama masa suburnya. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap TFR di Indonesia adalah usia kawin pertama wanita < 20 tahun, *unmet need* KB, *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR), penduduk miskin, dan wanita tamat SMA.⁵

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2020 diinformasikan bahwa jumlah peserta KB baru sebanyak 9730 orang. Khusus wilayah Kecamatan Pleret untuk peserta KB baru sebanyak 294 (3,02%) dengan metode IUD (*intra uterine device*) atau bisa juga disebut sebagai KB spiral sebanyak 62 orang, Kontrasepsi mantap pada pria atau MOP (Metoda Operasi Pria) atau vasektomi., yaitu tindakan pengikatan dan pemotongan saluran benih agar sperma tidak keluar dari buah zakar sebanyak 3 orang, MOW (Metode Operasi Wanita) atau Tubektomi 0 orang, IMP 6 orang, Suntik sebanyak 128 orang, Pil sebanyak 86 orang dan Kondom sebanyak 9 orang. Terlihat jelas bahwa penggunaan kontrasepsi dengan metode MOP yang dilakukan kaum pria sebagai suami masih dapat dikatakan sangat sedikit sekali.

Kondisi ini sama dengan yang diungkapkan oleh Idawati dkk. (2020) yang dikutip dalam sebuah artikel BKKBN Purbalingga Tahun 2016 menyampaikan bahwa permasalahan yang dominan dalam pelaksanaan program KB secara nasional khususnya di Kabupaten Purbalingga adalah masih rendahnya tingkat keikutsertaan pria atau suami dalam menjaga kesehatan reproduksi pasangannya. Keikutsertaan pria dalam program KB di Dinas KBKS Purbalingga menunjukkan jumlah peserta KB sebanyak 138.608 orang, namun untuk peserta KB Pria hanya 1884 orang (1,36 %), sisanya sebanyak 98 % lebih adalah pesertanya wanita.

Keikutsertaan kaum laki-laki dalam program KB sudah digagas sejak tahun 1999. Sebelumnya, program KB hanya berfokus pada kaum perempuansehingga terkesan bahwa perempuanlah yang memiliki tanggung jawab dalam hal pengaturan kehamilan. Pendekatan yang dilakukan adalah menempatkan laki-laki untuk mendapatkan informasi tentang KB yang benar dan memberikan dukungan kepada pasangan untuk menggunakan alat kontrasepsi, serta membantu mempertahankan dan meningkatkan kesehatan ibu hamil dengan merencanakan persalinan yang aman oleh petugas tenaga medis.⁶

Keterlibatan laki-laki dalam program KB merupakan hal yang tidak mudah. Sebenarnya laki-laki merupakan kelompok yang cukup berpotensi untuk dapat didorong dalam penggunaan kontrasepsi. Laki-laki memiliki pengetahuan tentang metode kontrasepsi, namun hanya sedikit sekali yang bersedia KB dengan metode kontrasepsi tertentu khususnya di negara berkembang, tak terkecuali Indonesia.⁷ Keterlibatan suami yang rendah dalam program KB disebabkan oleh beberapa halantara lain ketakutan adanya efek samping yang dirasakan dari metode kontrasepsi wanita yang mengganggu aktivitas seksual, keterbatasa pilihan kontrasepsi pria termasuk ketakutan dan rasa khawatir akan KB pria dengan metode vasektomi, persepsi bahwa kesehatan reproduksi adalah domain wanita, dan perbedaan pendapat akan terjadinya fertilitas.⁸

Berdasarkan hasil penelitian Jusni (2021) menunjukkan hasil motivasi pengambilan keputusan menggunakan KB menunjukkan bahwa dukungan suami atau keluarga masih kurang terlihat total motivasi dari suami atau keluarga adalah 68,35 sedangkan yang tertinggi adalah kemauan sendiri yaitu 318,66 dan peran tenaga kesehatan terlihat minim dimana hanya 13,99 dari total empat Lingkungan di Kelurahan Bintarore.

Dengan adanya permasalahan tersebut menjadikan penulis melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik "Peningkatan Pemahaman Tentang Pentingnya Program Keluarga Berencana Di Dusun Mojosari Kelurahan Wonolelo Kecamatan Pleret Bantul". Harapannya, setelah mengikuti kegiatan ini, para suami memiliki wawasan yang luas tentang metode kontrasepsi sehingga partisipasinya dalam program KB semakin meningkat.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan Pertemuan Ketua RT Dusun Mojosari. Sebelum dilakukan kegiatan pengabdian, terlebih dahulu dilakukan asesmen awal menggunakan teknik survei berbasis rumah tangga yang kegiatannya dilakukan di minggu ke dua dan ketiga Bulan Juli 2022. Kegiatan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2022 merupakan kegiatan musyawarah masyarakat Dusun Mojosari yang membahas tentang hasil temuan asesmen awal penggunaan kontrasepsi. Pertemuan yang dilakukan ini diharapkan sebuah program/ intervensi yang dibutuhkan masyarakat. Disepakati dalam pertemuan kegiatan sosialisasi/penyuluhan tentang KB ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 Agustus 2022 Pukul 19.30 WIB sampai dengan selesai yang dilaksanakan di serambi Masjid At Taaibiin Dusun Mojosari Kelurahan Wonolelo Kecamatan Pleret Bantul.

Teknik yang digunakan dalam memprioritaskan masalah kesehatan adalah metode *Urgency, Seriousness, and Growth (USG)*. Pengabdian masyarakat dilakukan edukasi penggunaan beberapa jenis alat/ metode kontrasepsi serta mitos dan faktanya. Kemudian dilakukannya inovasi edukasi tentang KB melalui simulasi dari video. Kegiatan ini dilakukan selama kurang lebih 3 jam. Kegiatan ini mengundang warga Dusun Mojosari yang berstatus sudah menikah dengan target sasarannya adalah para pria/suami/kepala keluarga. Penyuluhan ini melibatkan kedua belah pihak juga diharapkan para suami istri bisa memberikan dukungan secara bersama-sama

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang pertama kali dilakukan adalah melakukan konfirmasi hasil temuan selama penilaian dasar penggunaan kontrasepsi. Setelah memaparkan hasil penilaian dasar, dilakukan diskusi mengenai prioritas masalah dan solusi atas temuan yang dipaparkan. Berdasarkan hasil musyawarah disepakati bahwa keingintahuan masyarakat tentang metode kontrasepsi dan rendahnya partisipasi suami dalam program KB merupakan masalah yang perlu mendapatkan penanganan segera. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan yaitu melakukan edukasi kepada masyarakat khususnya para suami di Dusun Mojosari Kelurahan Wonolelo dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman jenis dan metode kontrasepsi MOP.

Intervensi yang dilakukan diharapkan agar para bapak juga memiliki sikap positif tentang metode kontrasepsi sehingga dapat mendukung pelaksanaan program KB. Hasil pemantauan terlihat peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini terbukti banyaknya pertanyaan yang disampaikan kepada narasumber. Dalam simulasi melalui video tentang pelaksanaan kontrasepsi MOP, peserta menyampaikan beberapa pendapatnya seputar

penggunaan metode kontrasepsi. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mendukung kemauan dalam penggunaan alat kontrasepsi antara lain pendidikan atau konseling berbasis pasangan, pengambilan keputusan bersama mengenai penggunaan kontrasepsi, memobilisasi pria sebagai mitra untuk menciptakan kesadaran dan kemauan untuk mengadopsi metode kontrasepsi, dan mengizinkan serta mendukung pasangan untuk menggunakan metode kontrasepsi.⁸ Lebih lanjut, sebuah studi merekomendasikan tiga macam pendekatan, yaitu melibatkan pria sebagai klien secara eksklusif, diikuti dengan melibatkan pria sebagai mitra, dan melibatkan pria sebagai agen perubahan.⁹

Perlu adanya sebuah dorongan untuk para pria sebagai mitra agar bersedia ikut mendukung penggunaan kontrasepsi modern untuk diri mereka sendiri atau pasangan mereka. Sedangkan dari sisi klien adalah mendorong secara aktif para pria untuk menjadi akseptor KB. Selain itu, pria juga didorong untuk mau berbagi dalam pengambilan keputusan masalah kesehatan reproduksi dengan pasangannya. Adapun sebagai agen perubahan, pria perlu mendapatkan pelatihan tentang kesetaraan gender. Upaya untuk melibatkan suami dalam program KB telah dilakukan di beberapa negara melalui beberapa sehingga mereka memiliki sikap yang positif terkait norma gender.⁹ Beberapa studi terdahulu menyatakan bahwa peran sentral keterlibatan pria dalam keluarga berencana dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan.¹⁰ Kurangnya informasi dan pemahaman di kalangan pria dapat mengakibatkan asumsi yang salah tentang efek samping dan sikap negatif terhadap metode kontrasepsi. Selain itu, hal ini dapat mendorong kesalahpahaman antara fakta dan mitos tentang program KB. Intervensi isu gender berbasis masyarakat yang terdiri atas pendidikan bagi pria dalam rangka membangun pengetahuan tentang KB terbukti mampu meningkatkan akses pria dalam penggunaan layanan kesehatan, khususnya KB.¹⁰

Selain itu, keterlibatan pria secara aktif dan terus menerus menurut studi terdahulu terbukti mampu meningkatkan partisipasi dalam KB dan secara umum *safe motherhood*. Strategi yang dilakukan antara lain dengan membentuk motivator KB pria, memilih waktu yang tepat misalnya akhir pekan dalam penyelenggaraan kegiatan KB yang melibatkan pria, serta mendesain tempat kerja yang mengkampanyekan keterlibatan pria dalam KB dan upaya *safe motherhood*.⁸



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan



Gambar 2. Peserta Sosialisasi Warga Dusun Mojosari dan Mahasiswa Stikes Surya Global Yogyakarta

KESIMPULAN

Program pengabdian kepedamasyarakat dengan metode edukasi tentang kontrasepsi terbukti secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan pria dalam isu keluarga berencana. Selain itu, keterlibatan masyarakat khususnya suami/pria sangat berperan, kepedulian atau rasa memiliki (*sense of ownership*) merupakan kunci keberhasilan program keluarga berencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global yang mendukung kegiatan pengabdian Dosen dan mahasiswa hingga terselenggaranya kegiatan ini. Kemudian tidak lupa kami juga sampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Kepala Desa Wonolelo Pleret Bantul yang telah memberikan ijin kegiatan ini. Bapak Ibu Warga Dusun Mojosari Wonolelo dan Mahasiswa STIKes Surya Global yang ikut mensukseskan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana*. 1 ed. Direktorat Kesehatan Keluarga, editor. Jakarta; 2020.
2. Idawati I, Yuliana Y, Rosalinda M, Kartini K. *Penyuluhan Kesehatan Tentang Pentingnya Program Keluarga Berencana di Desa Balee Ujong Rimba Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie*. J Pengabd Nas Indones. 2020;1(2):56–62.
3. BPS-Statistics. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. BPS. 2017. 24 hal.
4. BKKBN, BPS, Kemenkes, ICF. *Indonesia District Health Survey 2017*. 2018;588. Tersedia pada: <https://dhsprogram.com/pubs/pdf/FR342/FR342.pdf>
5. Igustin ED, Budiantara IN. *Pemodelan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Total Fertility Rate di Indonesia Menggunakan Regresi Nonparametrik Spline Truncated*. J Sains dan Seni ITS. 2021;9(2):178–85.
6. Sutinah S. *Partisipasi laki-laki dalam program Keluarga Berencana di era masyarakat postmodern*. Masyarakat, Kebud dan Polit. 2017;30(3):290.
7. Haryanto S. *Engaging Men: Results of the MenCare+ Gender Justice Program in Indonesia*. J Men's Stud [Internet]. 15 Juni 2017;26(1):40–55. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1177/1060826517711158>
8. Jusni, Erniawati, Nurul Hidayah Bohari DD. *Pendampingan Suami Dalam Keikutsertaan Program Keluarga Berencana Melalui Perbaikan Pemahaman Tentang Metode Kontrasepsi Kelurahan Bintarore Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba*. 2021;3:30–7.
9. Adamou BM, Iskarpatyoti BS, Agala CB, Mejia C. *Exploring gaps in monitoring and evaluation of male engagement in family planning*. Gates open Res. 2019;3:1114.
10. Ghanotakis E, Hoke T, Wilcher R, Field S, Mercer S, Bobrow EA, dkk. *Evaluation of a male engagement intervention to transform gender norms and improve family planning and HIV service uptake in Kabale, Uganda*. Glob Public Health [Internet]. 3 Oktober 2017;12(10):1297–314. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1080/17441692.2016.1168863>